

Kehadiran Seni dalam Upaya Membangun Relasi Dialogis Antarumat Beragama

Albert Manurung^{1*}, Yulius Hendrico Peri², Thomas Kristiatmo³

^{1,2,3} Universitas Katolik Parahyangan, Bandung;

* Corresponding Author, Email: manurungalbert0500@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Kata Kunci:</p> <p>Seni; Toleransi; Ekspresi; Keindahan.</p>	<p><i>The involvement of art in human life is fundamental. The religious field also involves the arts. Islam and Catholicism provide a place for art to reach God's love. Art, which prioritizes creating beauty, encourages the movement of the human mind to know more about the Most Beautiful God, who is God. This paper looks at the meaning and participation of art in Islam and Catholicism. This paper also intends to simply reveal the role of art as an effort to build tolerance among religious communities in the spirit of open integrity. The writing reveals that Islam and Catholicism have always directed the faithful to know God, inviting them to see the whole world that He created harmoniously and beautifully in art. Through art from both sides, tolerance centered on peace can touch its deepest essence. In the end, it is clear that through art, the faithful are taught to understand that religion is beautiful. Beauty in Catholicism is not at odds with beauty in Islam.</i></p>
<p>Article history:</p> <p>Received 2023-04-17 Revised 2023-04-20 Accepted 2023-04-20</p>	

ABSTRAK

Keterlibatan seni dalam kehidupan manusia menjadi hal yang fundamental. Bidang keagamaan juga melibatkan seni. Islam dan Katolik memberi tempat bagi seni untuk berpartisipasi untuk menggapai kasih Tuhan. Seni yang memiliki prioritas untuk menciptakan keindahan, mendorong gerak batin manusia untuk lebih mengenal Sang Maha Keindahan yang adalah Tuhan. Tulisan ini melihat makna dan partisipasi seni di dalam agama Islam dan Katolik. Tulisan ini juga bermaksud untuk secara sederhana mengungkapkan peran seni sebagai salah satu upaya membangun sikap toleransi antar umat beragama dalam semangat integritas terbuka. Tulisan mengungkapkan bahwa Islam dan Katolik selalu mengarahkan umat beriman mengenal Tuhan mengajak untuk memandang keseluruhan dunia yang diciptakan-Nya dengan serasi dan indah dalam seni. Melalui seni dari kedua belah pihak, toleransi yang berpusat pada kedamaian bisa semakin menyentuh esensi terdalamnya. Pada akhirnya terlihat dengan jelas bahwa melalui seni umat beriman dijamin untuk paham bahwa agama itu indah. Keindahan dalam Katolik tidak berseberangan dengan keindahan di dalam agama Islam.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini seni atau estetika menjadi bagian dasar sekaligus menjadi bagian yang fundamental dalam setiap aspek kehidupan manusia. Manusia tidak pernah lepas dari yang namanya seni, tanpa adanya seni hidup kita tidak akan indah (Lubis, 2020). Banyak aspek kehidupan yang melibatkan peran seni. Misalnya, di dalam dunia pendidikan bukan lagi hanya perihal teori atau keterampilan yang mampu diperoleh, melainkan juga mencangkup kreativitas dalam menyampaikan teori tersebut (Galvagno & Giaccone, 2019).

Bidang keagamaan juga melibatkan seni. Seni di dalam bidang keagamaan secara umum bukan lagi hanya perihal tangkapan indra penglihatan, melainkan juga mencangkup bagaimana seseorang mampu memaknai yang dilihatnya, serta bagaimana keindahan dari tangkapan indra itu menjadi tangkapan hati. Melalui pengalaman melihat, terjadi proses pembentukan pengalaman (Hadiyatno, 2017). Harapannya melalui seni tersebut iman seseorang dapat semakin berkembang dan mendalam (Sajani et al., 2020). Untuk mencapai hal itu seseorang memerlukan kreativitas yang merupakan unsur pokok di dalam dunia seni (Bakhromovich, 2020).

Keterlibatan seni dalam kehidupan manusia menjadi hal yang fundamental. Keterlibatan itu dapat dilihat dari pemakaian kata 'seni' dalam aneka aspek. Misalnya, seni berbicara dan menyampaikan pendapat, seni memimpin dan berpolitik, seni bercocok tanam, seni bela diri, seni berkendara, dan seni memasak (Sugiharto, 2014). Semestinya manusia mendapat 'banyak' dari ilmu estetika jika sudah berhasil memahami secara langsung, bukan hanya melalui penalaran logis (Pasaribu, 2017). Dalam konteks itu kehadiran seni diharapkan dapat membantu manusia dalam banyak aspek, termasuk membantu hubungan manusia yang satu dengan yang lain (Wei & Watson, 2019).

Fenomena yang cukup memprihatinkan terjadi saat seni hanya dianggap sebagai 'penghasilan'. Dalam sudut pandang itu, selama tidak sanggup menghasilkan uang, seni menjadi sesuatu yang tidak penting. Pemaknaan sesederhana itu menggambarkan bahwa seseorang masih belum mengerti makna terdalam dari seni atau estetika. F. Nietzsche, seorang atheis mengatakan bahwa seni adalah tugas tertinggi dan kegiatan metafisika sejati kehidupan ini (Pasaribu, 2017). Dengan kata lain, sebenarnya seni itu adalah hal penting bagi manusia untuk dimaknai. Melalui seni, kehidupan akan lebih nyaman untuk dijalani, karena seni mampu membuka jalan untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan. Tanpa seni hidup adalah suatu kekeliruan (Nietzsche, 2016).

Paus Fransiskus berbicara tentang tugas agama, yaitu dialog "*to create friendship, peace and harmony, and to share spiritual and moral values and experiences in the spirit of truth and love*" (Samosir & Haq, 2022). Dalam pendekatan dialog antaragama, Islam dan Katolik memberi tempat bagi seni sebagai media dialog partisipatif dalam menggapai kasih Tuhan, kasih sesama. Dalam membangun dialog antaragama, beberapa pendekatan dapat diterapkan di mana para pihak yang berdialog dapat saling terbuka, memberikan ruang dan apresiasi untuk menghadapi klaim kebenaran yang datang dari diri mereka sendiri, juga klaim kebenaran dari agama mitra dialog (Rofiqi & Haq, 2022). Dengan demikian, seni yang memiliki prioritas untuk menciptakan keindahan, mendorong gerak batin manusia untuk lebih mengenal Sang Maha Keindahan yang adalah Tuhan. Islam merupakan agama fitrah dan seni. Oleh karena termasuk agama fitrah, sangat mustahil jika Islam tidak mengakui seni" (Eka Safliana, 2008). Demikian pula agama Katolik. Konsili Vatikan II melalui dokumen *Sacrosanctum Concilium* (SC) no.122 menyatakan bahwa budidaya rohani manusia yang paling luhur digolongkan sebagai seni indah, terutama kesenian religius beserta puncaknya, yaitu kesenian Liturgi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa agama pun melibatkan seni dalam membentuk relasi yang intim dengan Tuhan. Lantas, bagaimana seni dapat membangun relasi yang indah antara manusia yang satu dengan manusia lainnya (Chawla, 2020).

Tulisan ini melihat makna dan partisipasi seni di dalam Islam dan Katolik. Pertama-tama dilihat cara kedua agama itu memandang dan memaknai seni sesuai ketentuannya sendiri. Selanjutnya akan dilihat kesamaan pemaknaan seni dari kedua agama tersebut. Tulisan ini juga akan melihat bagaimana eksistensi seni di dalam kedua agama tersebut. Dengan melihat eksistensi seni, partisipasi serta kesamaan dalam pemaknaan agama akan menjadi alasan mengapa umat beriman dapat dan harus membangun relasi yang baik. Sebagai dasar, tulisan ini juga bermaksud untuk secara sederhana

mengungkapkan peran seni sebagai salah satu upaya membangun sikap toleran antar umat beragama dalam semangat integritas terbuka (Nugroho, 2019).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis deskriptif (Prastowo, 2012). Penelitian kualitatif menjadi metode yang penting dilakukannya dalam memperoleh data secara alami. Kemudian melakukan reduksi data yang diperoleh melalui kepustakaan (*library research*) yaitu skripsi, jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang berkorelasi dengan penelitian ini (Darmalaksana, 2020). Analisis deskriptif melalui beberapa tahap yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Kemudian dari data-data yang telah disajikan tersebut disimpulkan berdasarkan hasil penelitian (Abdussamad, 2021).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seni memiliki unsur yang sangat kompleks. Oleh karena itu, setiap pribadi maupun kelompok dapat saja memiliki pemaknaan yang berbeda. Pemaknaan akan seni juga tidak terpaku hanya pada teori yang didapatkan, tetapi dapat juga lewat pengalaman sehari-hari (Aimar et al., 2019). Umat beriman harus menyadari kehadiran seni di dalam agamanya supaya mampu memposisikan seni dengan benar. Kesadaran akan seni dan memposisikan seni dengan benar dapat membantu setiap umat beriman untuk mencapai kasih Allah melalui segala keindahan yang tercipta.

Agama selalu melibatkan seni (Tomalin et al., 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak komponen di dalam agama, baik itu Islam maupun Katolik yang melibatkan seni dengan alasan supaya aktivitas keagamaan menjadi tidak kaku. Misalnya, Gereja Katolik menggunakan seni dalam bentuk arsitekturnya. Sisi luar dan sisi dalam arsitekturnya selalu mengusahakan keindahan. Keindahan yang ditangkap mata akan membuat umat beriman merasa nyaman. Demikian juga Islam. Ada seni untuk mengumandangkan adzan supaya tidak terdengar datar, sehingga suara yang ditangkap umat beriman melalui adzan dapat menciptakan rasa senang dan nyaman.

3.1. Seni Menurut Islam

Islam melalui Kitab Sucinya memberi ruang bagi seni untuk eksis. Beberapa hadist bahkan menggambarkan mengenai ketertarikan, penegasan, sekaligus kecenderungan Nabi Muhammad SAW dalam menikmati dan memahami seni. Seperti di dalam Aisyah ra, dikatakan bahwa ia berkata ada dua gadis perempuan budak sedang melantunkan suatu nyanyian seraya memukul gendang (Eka Safliana, 2008). Ungkapan itu memperlihatkan ada aktivitas seni. Melalui hadis ini juga dapat diperoleh informasi bahwa Rasulullah SAW itu sendiri tidak melarang untuk mengekspresikan seni dan musik. Syaratnya, nyanyian yang dilantunkan sebaiknya berisikan hal-hal yang ma'ruf dan tidak mengarah kepada lantunan kemaksiatan.

Islam memberi tempat bagi seni untuk memenuhi kebutuhan manusia. Butir penting dari hal ini adalah bagaimana Islam mampu menjadi agama yang realistis. Islam tetap memperhatikan kebutuhan atau melengkapi setiap unsur yang ada di dalam diri manusia, sehingga tetap ada keseimbangan di dalam diri umat beriman. Kebutuhan jasmani diperoleh melalui makan dan olahraga. Kebutuhan akal diperoleh dari belajar. Kebutuhan rohani diperoleh dari ibadah yang melibatkan seni. Seni merupakan kebutuhan rasa (intuisi), yaitu seni yang dapat mengangkat derajat dan kemuliaan manusia, dan bukan seni yang dapat menjerumuskan manusia dalam kehinaan (Eka Safliana, 2008). Setidaknya, ada tiga unsur yang lebih mudah untuk memahami bagaimana seni ditempatkan di dalam Islam. Ketiga unsur tersebut adalah ikonoklasme, kaligrafi, dan Arabesk. Dalam produk estetika Islam, ada kemungkinan mengandung satu atau bahkan ketiga unsur tersebut (Philips, 2022).

3.1.1. Ikonoklasme

Ikonoklasme memiliki kata dasar 'ikon'. Dalam bahasa Yunani, kata itu tertulis '*Eikēnai*'. Artinya, sesuatu yang menyerupai atau bernuansa sama. Dalam perkembangannya, konsep ini telah banyak

dihubungkan dengan hasil karya lukisan manusia. Antara lain, mozaik, bas relief, dan karya lainnya. Akan tetapi, awalnya ikonoklasme ini merupakan usaha 'mengikis kepercayaan' (Philips, 2022). Usaha yang dimaksudkan adalah untuk menampilkan penolakan terhadap produk seni yang menggambarkan perwujudan manusia atau makhluk hidup lainnya. Dengan kata lain, memang ada saja pihak-pihak yang tidak sepakat atau setuju dengan kehadiran ikon-ikon tersebut. Akan tetapi, fenomena ini tidak terjadi lagi pada masa kini. Bahkan ikon-ikon seperti itu cukup banyak ditampilkan di dalam rumah ibadat baik itu sisi luar maupun dalam. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kehadiran ikon sebagai seni sebagai perwujudan bahwa seni memang mampu bereksistensi di dalam suatu agama.

3.1.2. Kaligrafi

Kaligrafi adalah salah satu karya kesenian agama Islam yang sangat penting. Negeri Arab menjadi kreator dalam mencetuskan konsep indah ini. Kaligrafi merupakan hasil perkembangan seni menulis indah. Di dalam huruf Arab ungkapan ini biasa disebut '*Khatth*' (Philips, 2022). Keindahan dari kaligrafi mampu menstimulasi daya tarik orang-orang yang melihatnya, terutama mereka yang memang memiliki rasa cinta terhadap seni kaligrafi Arab. Dapat dikatakan bahwa keindahannya memiliki makna yang lebih untuk orang-orang yang mampu memaknai kaligrafi Arab. Dengan itu, kaligrafi bukanlah hanya sekadar tulisan. Di balik itu ada nilai (*value*) dan pesan keagamaan yang termuat dari tulisan-tulisan yang tertata indah tersebut.

Dalam Islam kaligrafi Arab bukan hanya sebatas seni, juga bukan hanya sebatas hasil karya atau produk goresan tangan dengan penuh keindahan. Bagi seorang Muslim, kaligrafi Arab memiliki arti tersendiri (Muspawi, 2018). *Pertama*, sebagai media untuk mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, maqolah, atau mahfudzat. *Kedua*, sebagai sarana untuk mendapatkan keberkahan dari khususnya ayat-ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, sebagai hiasan rumah atau tempat tinggal umat beriman, sehingga kaligrafi mampu menambah nilai estetika tinggi. *Keempat*, bagi penulisnya kaligrafi menjadi salah satu sumber rezki, yang ketika dikerjakan secara profesional mampu menjadi penghasilan yang cukup menjanjikan.

Keempat hal ini merupakan hal yang sangat mendasar. Untuk hal yang lebih kompleks, kaligrafi ini berfungsi sebagai sarana komunikasi serta pendekatan antar manusia, karena besarnya hubungan tulis-menulis antar-mereka dalam segala lapangan kehidupan ini. Kaligrafi berfungsi juga sebagai media ekspresi, manfaat batiniah, serta membuat umat beriman menjadi lebih tenang.

3.1.3. Arabesk

Arabesk merupakan seni hias dari Islam yang terbentuk melalui motif-motif hias ilmu ukur, motif tanaman, dan abjad bangsa Arab (Philips, 2022). Banyak motif yang dapat dikategorikan sebagai Arabesk. Satu hal yang jelas adalah bahwa motif tersebut tetap memiliki nuansa Arab. Bentuknya dapat mengikuti gaya geometris yang berulang seperti bentuk sulur lengkung-melengkung, daun, cabang, ataupun pohon. Pola-pola yang diciptakan juga unik, yaitu dilakukan secara terus-menerus diulang. Pengulangan tersebut bahkan dapat dikatakan sampai tidak terhingga. Pada akhirnya umat beriman hanya sadar pada keindahan yang telah diciptakan. Selanjutnya, keindahan tersebut sanggup melahirkan rasa nyaman di dalam hidup umat beriman tersebut.

3.2. Seni Menurut Katolik

Manusia harus mempunyai keahlian khusus yang sesuai dengan bidang seni yang ingin diciptakannya. Keahlian atau kemampuan tersebut tentu saja didapatkan melalui proses belajar dan berlatih. Seorang seniman rasanya tidak memerlukan waktu lama untuk menghasilkan karya seni yang memukau orang karena memiliki bakat. Seorang seniman lainnya mungkin memerlukan waktu dan pengalaman yang banyak untuk menghasilkan produk original yang indah. Melalui prosesnya, sebuah karya seni pasti dihasilkan seseorang yang berkemampuan khusus di dalam bidang seni tersebut. Pemahaman ini cukup penting dipegang supaya seseorang tidak sembarangan menerima sebuah karya yang dibuat orang lain dan dianggap sebagai seni tanpa melihat latar belakang orang yang membuatnya. Sudut pandang itu terutama harus digunakan saat memandangi karya seni yang dibawa ke dalam ibadah gereja, baik musik maupun seni lainnya. Penciptaan seni adalah serangkaian

kemampuan seseorang dalam memetik salah satu momen-momen estetik tertentu yang mengalir, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi karya yang nyata atau berwujud (Sitompul, 2018).

Jika ditelusuri, produk keindahan perdana yang tercantum ada di dalam Kitab Suci justru dimandatkan Kristus sendiri. Misalnya, kisah Musa ketika mendapat perintah dari Tuhan supaya Kemah Suci dibangun beserta segala peralatannya dengan bentuk yang sesuai dengan keinginan Allah. Dalam hal ini, Tuhan memiliki tingkat kualitas seni-Nya tersendiri. Teks dalam Kitab Suci yang berisi kisah-kisah seperti itu sangat membangun daya imajinasi serta daya inspirasi, sehingga menjadi salah satu stimulan bagi umat beriman untuk memberi tempat di dalam dirinya untuk seni (Sitompul, 2018). Perintah Tuhan kepada Musa itu sangat jelas menggambarkan bahwa Kristus tidak memiliki intensi untuk menentang seni. Sebaliknya, Ia justru mengapresiasi karya seni yang diusahakan manusia. Alasannya, pada dasarnya karya keindahan itu diarahkan untuk memuliakan Tuhan.

Akan tetapi, perlu diingat dengan lebih jelas bahwa seni itu hanya instrumen yang berfungsi mewartakan kemuliaan dan keagungan Tuhan. Jika keliru atau melupakan hal ini, serta sebatas lebih kagum terhadap keindahan seni itu dan tidak untuk memuliakan Tuhan, manusia telah jatuh terhadap konsep 'penyembah berhala'. Tindakan ini dahulu terjadi juga pada Bangsa Israel, ketika bangsa itu menyembah patung ular tembaga yang seharusnya mengingatkan mereka kepada pemeliharaan Tuhan di padang gurun. Akibatnya, patung ular tersebut dihancurkan karena tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya (2Raj.18:4).

Terhadap seni dan keindahan, umat beriman diharapkan menyadari dan mengaktualisasikannya melalui tri-tugasnya di dunia, yaitu menjalankan tugas nabi, imam, dan raja. Martabat keimanan sendiri memiliki makna 'menyelamatkan' kesenian. Martabat keimanan dalam hal ini bermakna bahwa umat beriman di dalam hidupnya harus berani bergulat dan mengekspresikan seni, tetapi tetap berdasarkan prinsip hidup kekristenan. Sedangkan martabat kenabian bermakna bahwa umat beriman berani untuk bertutur dan bertindak sesuai dengan kebenaran yang selalu melibatkan keindahan dan keteraturan dalam arti seni, karena firman Tuhan sendiri adalah pola keindahan hidup umat beriman. Sedangkan martabat sebagai raja bermakna bahwa umat beriman harus berani menjalankan tugas raja yang adalah tugas untuk memerintah, menguasai, dan mempengaruhi. Artinya, umat beriman harus mampu mengaktualisasikan martabat tersebut dalam aktivitas seni sehingga tugas sebagai raja itu mencapai keindahannya tersendiri.

3.2.1. Seni Musik Liturgis

Konsili Vatikan II (KV II) yang berlangsung sejak 1962 sampai dengan 1965 membahas perihal pembaharuan berskala besar di dalam Gereja Katolik. Persyaratan prosesi liturgi menjadi salah satu butir pembaharuan dalam KV II. Liturgi menjadi salah satu aspek yang sentral di dalam gereja Katolik. Alasannya, di dalam liturgi terdapat puncak kehidupan beriman. Dikatakan bahwa secara intrinsik liturgi itu merupakan suatu seni yang seyogyanya indah (Heatubun, 2012). Oleh karena itu, seharusnya seni selalu melibatkan keindahan, sekalipun tidak hanya keindahan yang menjadi unsur seni. Akan tetapi, keindahan tetap menjadi unsur yang penting. Keindahan itu dapat menyentuh atribut yang ilahi. Oleh karena itu, sudah secara otomatis keindahan itu dapat mencapai kesakralan. Hal itu merujuk pada hakikat Tuhan yang sakral atau suci. Dengan kata lain, liturgi akan dengan sendirinya menjadi sakral. Oleh karena kesakralan tersebut, liturgi menjadi indah. Alasannya, ada keteraturan di sana (Heatubun, 2012). Dengan kata lain, melalui keindahan dapat tercipta suatu yang sakral.

Perayaan liturgi suci melibatkan musik liturgi. Artinya, musik digubah, baik dari segi bobotnya sehingga dapat mencerminkan suatu kekudusan. Contoh dari musik Liturgi itu adalah musik Gregorian, polifani suci, musik liturgi untuk organ atau alat musik sah, dan musik liturgi rakyat (*Musicam Sacram*, No 4). Di dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* artikel 121 diberikan batasan tentang musik liturgi sejati. Menurut dokumen itu, musik liturgi sejati harus memiliki sejumlah ciri. *Pertama*, dapat untuk ke dalam paduan suara besar atau kelompok koor kecil. *Kedua*, memiliki peluang untuk partisipasi secara aktif umat. Syaratnya, lagu sudah dikenal umum. *Ketiga*, syair seharusnya sejalan dengan ajaran Katolik. Syair harus ditimba dari Kitab Suci dan sumber-sumber liturgi, seperti dokumen Gereja. Sebagai wadah yang merupakan bagian integral dari liturgi, tujuan musik liturgi

berkaitan dengan tujuan liturgi itu sendiri, yaitu sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dan menguduskan manusia sebagai ciptaan Tuhan.

3.2.2. Patung dan Gambar

Pada dasarnya patung dan gambar dalam Gereja Katolik menjadi karya seni yang menunjukkan daya seni manusia untuk suatu karunia yang sangat mulia serta menunjukkan aspek kemanusiaan manusia sebagai gambar Tuhan. Kesenian juga dapat dikatakan sebagai puncak ibadah yang menghadirkan nilai-nilai seni dalam bentuk suatu ekspresi dalam wujud membuat patung atau gambar. Seni patung atau gambar dalam Gereja Katolik sebagai ungkapan penghormatan ditujukan kepada Yesus Kristus. Akan tetapi, disini perlu digaris bawahi bahwa Gereja tidak mewajibkan umatnya untuk berlutut atau berdoa di depan gambar dan patung. Gereja juga tidak memperbolehkan umatnya berdoa kepada gambar dan patung. Yang benar adalah bahwa Gereja memperbolehkan umat beriman untuk menghormati (*venerate*) gambar atau patung selama penghormatan ditujukan kepada Kristus (Budiman, 2006). Alasan diadakannya patung atau gambar dalam Gereja adalah untuk menjadi simbol atas sosok yang diistimewakan melalui gambar atau patung tersebut. Patung itu sendiri tidak diistimewakan. Sosok yang diwakilinya yang diistimewakan.

3.2.3. Perlengkapan Peribadatan

Pada dasarnya patung dan gambar dalam Gereja Katolik menjadi karya seni yang menunjukkan daya seni manusia untuk suatu karunia yang sangat mulia serta menunjukkan aspek kemanusiaan manusia sebagai gambar Tuhan. Kesenian juga dapat dikatakan sebagai puncak ibadah yang menghadirkan nilai-nilai seni dalam bentuk suatu ekspresi dalam wujud membuat patung atau gambar. Seni patung atau gambar dalam Gereja Katolik sebagai ungkapan penghormatan ditujukan kepada Yesus Kristus. Akan tetapi, disini perlu digaris bawahi bahwa Gereja tidak mewajibkan umatnya untuk berlutut atau berdoa di depan gambar dan patung. Gereja juga tidak memperbolehkan umatnya berdoa kepada gambar dan patung. Yang benar adalah bahwa Gereja memperbolehkan umat beriman untuk menghormati (*venerate*) gambar atau patung selama penghormatan ditujukan kepada Kristus (Budiman, 2006). Alasan diadakannya patung atau gambar dalam Gereja adalah untuk menjadi simbol atas sosok yang diistimewakan melalui gambar atau patung tersebut. Patung itu sendiri tidak diistimewakan. Sosok yang diwakilinya yang diistimewakan.

Perlengkapan ibadat merupakan karya seni yang menggambarkan keluhuran Gereja Katolik. Beberapa Perlengkapan ibadat tersebut adalah piala, patena, tabernakel, stola, dan kasula. Perlengkapan-perlengkapan itu harus juga memperhatikan nilai-nilai seni yang sesuai. Pada dasarnya Gereja selalu mengusahakan supaya piranti ibadat secara layak dan indah selalu dapat menyemarakkan peribadatan, dengan memperhatikan materi, bentuk atau motif hiasan perubahan-perubahan, yang berkat perkembangan teknik muncul di sepanjang sejarah (Vatikan II, 1993). Penggunaan seni dalam perlengkapan ibadat dalam Gereja Katolik tidak harus mewah, tetapi pertamanya harus memancarkan keindahan yang luhur.

3.3. Seni sebagai Upaya untuk Membangun Toleransi

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, seni memang sangat mendapat tempat di dalam aktivitas keagamaan. Oleh karena kehadiran seni itu pula kegiatan keagamaan dapat menciptakan rasa nyaman dan tidak kaku. Islam dan Katolik mengarahkan umat beriman mengenal Allah mengajak untuk memandangi keseluruhan dunia yang diciptakan-Nya dengan serasi dan indah (Wildan, 2007). Keindahan itu tentunya menyentuh cakupan dari seni itu sendiri. Dengan demikian, keserasian dan keindahan menjadi butir penting di dalam seni.

Islam dan Katolik merupakan agama yang mencintai perdamaian. Islam mengajarkan perihal kepasrahan kepada Allah SWT, Sang Pemberi Segala Kebaikan. Katolik juga bertekun pada hal serupa yang tertuang dalam ajaran cinta kasihnya. Perdamaian yang didambakan merupakan usaha terus-menerus yang secara perlahan ditanamkan kepada umat beriman. Kepasrahan dan cinta kasih membutuhkan konsep keindahan. Konsep keindahan yang terwujud dalam berbagai pusat perhatian tersebut merupakan

bagian penting di dalam seni dan kesenian itu sendiri (Fikriarini, 2010). Melalui seni dari kedua belah pihak, toleransi yang berpusat pada kedamaian dapat semakin menyentuh esensi terdalamnya.

Seni yang terdapat di dalam kedua agama pertama-tama adalah upaya untuk menggapai Tuhan dengan cara yang lebih indah atau estetik. Diharapkan, melalui keindahan tersebut setiap umat beriman dapat sampai pada titik keyakinan yang penuh pada Sabda Tuhan (Angilata Kebenaran Halawa;, 2021). Melalui seni manusia berikhtiar untuk menemukan segala kebaikan dari Tuhan. Hal penting lainnya adalah bahwa seni di dalam kedua agama diadakan supaya tercipta keindahan di dalam aktivitas keagamaan sehingga suasana dapat semakin bersahabat dengan hati dan menciptakan rasa nyaman. Pada akhirnya terlihat dengan jelas bahwa melalui seni umat beriman diajarkan untuk paham bahwa agama itu indah. Agama tidak mengajarkan sesuatu yang tidak indah. Tuhan umat beriman bukanlah Tuhan segala kejelekan. Tuhan adalah Tuhan segala keindahan dan kebaikan. Diajarkan pula cakrawala dalam memandang dan memaknai seni.

Kesamaan makna seni untuk mencapai Tuhan melalui keindahan membuat Islam dan Katolik itu memiliki kesamaan. Ada kharisma bahwa keduanya sama-sama memperjuangkan cita rasa yang sama. Cita rasa itu mengenai kedalaman keindahan. Agama memberi tempat pada seni supaya keindahan itu benar-benar dapat dirasakan manusia secara fisik dan rohani (Luckmann, 2019). Melalui kesamaan itu dapat tercipta sikap toleran antar-umat beriman. Umat beriman sudah hidup di dalam keindahan tersebut. Keindahan dalam Katolik tidak berseberangan dengan keindahan di dalam Islam. Pada akhirnya umat beriman diharapkan sadar bahwa ada persamaan yang begitu penting di dalam kehidupan beragama. Pada titik yang sama umat beriman diajak untuk mau melihat bahwa ada kesamaan yang bersama-sama diperjuangkan.

4. KESIMPULAN

Islam melalui Kitab Sucinya memberi tempat bagi seni. Demikian juga, Katolik yang memulainya dari Alkitab sampai kepada ajaran-ajaran Gereja. Di sana terlihat bahwa seni juga dihargai. Melalui seni umat beriman dapat lebih menikmati segala aktivitas keagamaan. Bahkan lebih jauh lagi, melalui seni umat beriman dapat menikmati keindahan dunia. Melalui keindahan jagad raya tersebut manusia beriman mampu memaknai bahwa Tuhan sangat memberi hati pada keindahan (Wildan, 2007). Kesadaran bahwa Tuhan sangat mencintai keindahan, memberi tugas baru kepada manusia, yaitu memahami keindahan atau seni itu dengan benar. Dengan demikian keindahan itu menjadi jembatan bagi manusia untuk menggapai Tuhan.

Seni hadir di dalam Katolik dan Islam untuk membantu umat beriman dalam hal menjalin relasi dengan Tuhan. Katolik memiliki ciri khasnya tersendiri dalam memaknai seni. Islam juga demikian. Akan tetapi, dari begitu banyaknya perbedaan, tetap ada kesamaan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari fungsi seni itu mengada di dalam kedua agama tersebut. Seni hadir untuk menciptakan ketenangan dan rasa nyaman dalam peribadatan. Seni juga memperlihatkan bahwa kedua agama memperjuangkan hal yang sama, yaitu bagaimana umat beriman dengan segala cara dapat semakin dekat dengan Sang Pencipta. Cara tersebut dapat terealisasi melalui konsep keindahan atau seni. Seni tidak hanya soal yang masuk ke dalam diri manusia, tetapi juga yang dapat terungkap keluar dari dalam diri manusia. Artinya, seni hadir untuk menggugah seseorang supaya memperoleh pengalaman rohani yang semakin baik. Pada titik yang sama, seni hadir untuk membentuk seseorang. Seni yang dominan berbicara perihal keindahan tentu sangat mencintai keteraturan. Keteraturan tersebut dapat terus mengada jika tercipta perdamaian. Dengan demikian, seni membuat setiap umat beriman berjuang untuk menciptakan kedamaian.

Toleransi juga menjadi salah unsur dari keindahan. Melalui toleransi setiap umat beriman dapat hidup berdampingan. Agama yang memberi tempat pada seni tampaknya bukanlah suatu ikhtiar yang sia-sia. Alasannya, melalui agama umat beriman dapat memiliki semangat untuk memaknai seni dengan benar. Tuhan saja mencintai dan menghargai keindahan. Lantas, mengapa manusia harus menutup mata terhadap segala sesuatu unsur di dalam seni. Nilai-nilai toleransi menjadi layak untuk diperjuangkan. Alasannya, selain menciptakan keindahan di dalam kehidupan, toleransi juga merupakan tuntutan dari suatu agama untuk mencapai perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aimar, A., Palermo, A., & Innocenti, B. (2019). The role of 3D printing in medical applications: a state of the art. *Journal of healthcare engineering*, 2019.
- Angilata Kebenaran Halawa; (2021). Karya Seni Katakombe dan Implikasi Bagi Pembinaan Warga Gereja. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2, 109.
- Bakhromovich, S. I. (2020). Effects of Objective and Subjective Factors to Develop Intellectual Culture of Youth. *Canadian Social Science*, 16(2), 55–59.
- Budiman, K. S. (2006). *Aquinas, Konsili Trent, dan Luther Tentang Pembeneran oleh Iman: Sebuah Isu tentang Kontinuitas dan Diskontinuitas*.
- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss. *People and Nature*, 2(3), 619–642.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Eka Safliana. (2008). Seni dalam Perspektif Islam. *Islam Futura*, 7, 100.
- Fikriarini, A. (2010). ARSITEKTUR ISLAM: Seni Ruang dalam Peradaban Islam. *el-Harakah*, 12, 199.
- Galvagno, M., & Giaccone, S. C. (2019). Mapping creative tourism research: Reviewing the field and outlining future directions. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 43(8), 1256–1280.
- Hadiyatno. (2017). Selera Seni dan Kesalahpahaman Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 2, 198.
- Heatubun, F. S. (2012). Liturgi Sakral Yang Indah, Liturgi Indah Yang Sakral. *MELINTAS*, 28, 40.
- Lubis, N. A. (2020). Seni Dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 6, 21.
- Luckmann, T. (2019). The new and the old in religion. In *Social theory for a changing society* (hal. 167–188). Routledge.
- Muspawi, M. (2018). Pelatihan Menulis Kaligrafi Arab bagi Siswa SD NO. 76/IX. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 2, 37.
- Nietzsche. (2016). *Senjakala Berhala dan Anti-Krist (Terj)*. Narasi.
- Nugroho, P. (2019). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. *Nadwa*, 12(2), 197–228.
- Pasaribu, S. (2017). *Lahirnya Tragedi*. Narasi.
- Philips, G. (2022). *Buku Ajar: Studi Islam Perspektif Integritas Terbuka* (M. Z. Haq (ed.); Cet I). Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Program Integritas Terbuka (RSCJ Indonesia); CPCRES Fakultas Filsafat UNPAR.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-ruzzmedia.
- Rofiqi, M. A., & Haq, M. Z. (2022). Islamic Approaches to Multicultural and Interfaith Dialogue. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.59029/int.v1i1.5>
- Sajnani, N., Mayor, C., & Tillberg-Webb, H. (2020). Aesthetic presence: The role of the arts in the education of creative arts therapists in the classroom and online. *The Arts in psychotherapy*, 69, 101668.
- Samosir, L., & Haq, M. Z. (2022). Fratelli Tutti: Brotherhood Without Boundaries. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 267–270. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.17936>
- Sitompul, T. A. (2018). Spirit Of Noah: Memaknai Ulang Semangat Kenabian Dalam Alkitab Melalui Karya Seni Rupa. *Brikolase*, 10, 200.
- Sugiharto, B. (2014). *Untuk Apa Seni?* Matahari.
- Tomalin, E., Haustein, J., & Kidy, S. (2019). Religion and the sustainable development goals. *The Review of Faith & International Affairs*, 17(2), 102–118.
- Vatikan II, K. E. (1993). Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Lumen Gentium. 21 November 1964. *Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Penterj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI-Obor*.
- Wei, H., & Watson, J. (2019). Healthcare interprofessional team members' perspectives on human caring: A directed content analysis study. *International journal of nursing sciences*, 6(1), 17–23.
- Wildan, R. (2007). Seni dalam Perspektif Islam. *Islam Futura*, 6, 87.